

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang sering mengalami gempa bumi karena Indonesia terletak pada tiga lempeng tektonik besar, antara lain: Lempeng Indo Australia di bagian selatan, Lempeng Samudera Pasifik di sebelah timur, Lempeng Eurasia di sebelah utara dan disertai daerah aliran sungai. Hal inilah yang membuat Indonesia rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami, letusan gunung berapi, dan jenis bencana lainnya (BNPB, 2019).

Tahun 2018 jumlah kejadian gempa bumi di Indonesia sebanyak 11.920 kali, pada tahun 2019 sebanyak 11.588 kali, dan pada tahun 2020 sebanyak 8.258 kali. Walaupun jumlah kejadian gempa bumi mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 tetapi gempa bumi selalu menjadi masalah besar di Indonesia (BMKG, 2021). Bencana alam dapat menimbulkan dampak yang sangat luar biasa seperti adanya kerusakan pada tempat tinggal, perekonomian masyarakat berhenti, dan bahkan banyaknya korban jiwa (Budi et al., 2021).

Salah satu provinsi di Indonesia yang sering terjadi gempa bumi adalah Sulawesi Barat tepatnya di Kabupaten Mamuju. Berdasarkan BMKG (2021) Kota Mamuju terjadi gempa bumi sebanyak 47 gempa sejak gempa pembuka yang terjadi pada tanggal 15-30 januari 2021. Menurut BPBD (2021) Gempa bumi tersebut memiliki banyak korban jiwa maupun kerugian harta benda,

antara lain: meninggal dunia 103 orang, pengungsi 44.766 orang, luka berat 246 orang, luka sedang 240 orang, luka ringan 2703, dan kerusakan rumah 23.706 unit.

Ada 6 kecamatan yang memiliki kerusakan rumah, yakni: Tappalang kerusakan rumah 3.993, Tappalang Barat 1.618, Simboro 6.419, Mamuju 8.594, Kalukku 2.988, dan Bonehau 94. Dari data tersebut yang paling banyak mengalami kerusakan adalah Kecamatan Mamuju sebanyak 8.594 unit. Kecamatan Mamuju terdiri dari 8 kelurahan yang memiliki kerusakan rumah: Binanga kerusakan rumah sebanyak 2.537, Karema 1.632, Mamunyu 1.237, Rimuku 1.606, Bambu 758, Batupantnu 145, Karampuang 317, dan Tadui 315. Dari data tersebut bahwa yang mengalami kerusakan terbanyak ada di Kelurahan Binanga sebanyak 2.537 rumah.

Bencana gempa bumi dapat menimbulkan dampak yang serius jika terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapsiagaan oleh warga agar warga tersebut dapat menghadapi bencana, baik secara psikologis maupun dalam hal kegiatan sehari-hari yang dirasakan oleh orang banyak yang terlibat di dalam atau di luar rumah, di tempat kerja atau di sekolah. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi mengajarkan warga apa yang semestinya dilakukan apabila gempa bumi terjadi (BNPB, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BPBD Mamuju mengatakan di Kelurahan Binanga Mamuju mempunyai 11 lingkungan (dusun) yang memiliki keparahan yang berbeda-beda akibat gempa bumi, belum terbentuk suatu Forum Pengurangan Resiko Bencana gempa bumi sehingga

belum pernah dilakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Kelurahan Binanga Mamuju, masyarakat banyak yang tidak mengetahui upaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Selain itu, kurangnya fasilitas seperti jalur evakuasi, tidak ada titik kumpul yang ada di Kelurahan Binanga, kurangnya koordinasi antar perangkat kelurahan, dan menurut masyarakat bahwa terakhir gempa bumi sekitar tahun 1984 sehingga tidak ada persiapan masyarakat dikarenakan tidak pernah gempa beberapa puluhan tahun yang lalu sehingga pada saat terjadi gempa masyarakat hanya melarikan diri pada pegunungan yang sekiranya bisa selamat jika ada tsunami akibat gempa.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat terkait gempa bumi akan mempengaruhi sikap dan perilaku kesiapsiagaan dalam mengantisipasi ketika terjadi gempa bumi. Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi bertujuan untuk mengurangi resiko, mengantisipasi bencana, dan mengurangi dampak negatif yang bisa terjadi di wilayah tersebut. Masyarakat dalam kesiapsiagaan sangatlah penting agar dapat menentukan pilihan yang terbaik apa yang akan dilakukan jika suatu saat terjadi gempa bumi (Hamid, 2020).

Ada beberapa bentuk bencana yang di alami seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki peran dalam upaya keteguhan hati, bersikap dengan baik, dan selalu senantiasa waspada karna bencana merupakan salah satu sebab akibat dari tindakan seseorang sebagai peringatan dari Allah SWT serta sebagai ujian keimanan agar ada rasa kesadaran bahwa tidak ada

perlindungan diri kecuali kepada-Nya. Dalam firman Allah SWT (Q.S Al-A'raf: 96):

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S Al-A'raf: 96).

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui upaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tindakan apa yang akan mereka lakukan disebabkan karna kurangnya pengetahuan mereka terhadap gempa bumi, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Kelurahan Binanga Mamuju belum terbentuk suatu Forum Pengurangan Resiko Bencana gempa bumi sehingga belum pernah dilakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui upaya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dikarenakan terakhir gempa bumi sekitar tahun 1984. Selain itu, kurangnya fasilitas seperti jalur evakuasi, tidak ada titik kumpul yang ada di Kelurahan Binanga, dan kurangnya koordinasi antar perangkat kelurahan sehingga pada saat terjadi gempa masyarakat hanya melarikan diri pada pegunungan yang sekiranya bisa selamat jika ada tsunami akibat gempa. Berdasarkan latar belakang, rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.
- c. Untuk mengetahui sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.
- d. Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti berharap supaya dapat bermanfaat:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kesiapsiagaan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam bencana gempa bumi di Kelurahan Binanga Mamuju Sulawesi Barat.

3. Bagi Penelitian

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan khususnya kesiapsiagaan.

#### **E. Penelitian Terkait**

Peneliti belum menemukan judul penelitian yang sama dengan judul yang dilakukan penelitian sekarang ini, namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian sendiri.

1. Setyaningrum & Setyorini (2020) dengan judul “Tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Pleret dan Piyungan Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan secara keseluruhan sesuai indeks kesiapan di kecamatan piyungan dan pleret. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dan teknik penelitian menggunakan *accidental sampling* serta menggunakan alat ukur berupa kuesioner untuk mengetahui

tujuan dari penelitian menggunakan 4 parameter (LIPI–UNESCO/ISDR, 2006) yakni: pengetahuan dan sikap, rencana kesiapan keluarga dalam bencana, mobilisasi sumber daya, dan peringatan dini. Jumlah sampel 192 Kepala Keluarga dan berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian di Kecamatan Piyungan masuk dalam kategori siap (65-79) sebanyak 94 orang (97,9%) sedangkan Kecamatan Pleret dalam kategori siap (65-79) sebanyak 90 orang (93,8%). Persamaan penelitian ini adalah tujuan, metode kuantitatif dan kuesioner sedangkan perbedaan penelitian ini ialah tempat, waktu, responden, dan teknik penelitian menggunakan *accidental sampling*.

2. Pasaribu & Perangin-angin (2020) dengan judul “Pengetahuan dan sikap siswa SMA dalam menghadapi bencana gempa bumi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap dari siswa SMA di perguruan Advent Nias dalam menghadapi bencana gempa bumi dengan metode kuantitatif deskriptif, *total sampling*, dan kuesioner secara online kepada siswa kelas 12 yang berjumlah 134 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA masuk kategori cukup, tetapi belum bisa mengambil sikap yang tepat ketika gempa bumi karena sikap yang dimiliki masih rendah. Persamaan penelitian ini adalah tujuan penelitian, metode kuantitatif, dan kuesioner sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tempat, waktu, responden, dan teknik penelitian menggunakan *total sampling*.

3. Muryani & Yusup (2020) dengan judul “*Analysis of the Level of Preparedness Community of Earthquake Disasters in Gangga Sub-*

*District*'''. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Kecamatan Gangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, *cluster random sampling* dengan jumlah responden 75 orang, menggunakan *scoring* dengan bantuan Sistem Informasi Geografis dengan empat parameter kesiapsiagaan. Hasil dari penelitian ini adalah kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Gangga terbagi dalam dua kategori yakni kategori tinggi dan sedang. Kategori sedang ditemukan di Desa Bentek, Ganggalang, dan Rempek sedangkan kategori tinggi ditemukan di Desa Gondang dan Desa Sambik Bangkol. Persamaan pada penelitian ini adalah tujuan tentang kesiapsiagaan sedangkan perbedaannya adalah tempat, waktu, responden, metode kualitatif.